

ANALISIS KEUNTUNGAN PEDAGANG DAGING BABI BERDASARKAN PREFERENSI KONSUMEN DI PASAR TRADISIONAL KOTA MANADO

Octavino M.V. Osak, V.V.J. Panelewen, T. D.F. Lumy* dan F.N.S Oroh

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha dan kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada bisnis pedagang daging babi di pasar tradisional Kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey, di mana metode penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap 31 pedagang daging babi dipasar tradisional. Analisis yang digunakan adalah analisis rasio penerimaan-biaya atau *RC Ratio (revenue-cost ratio)* dan perhitungan margin keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata keseluruhan biaya usaha pedagang pengecer komponen daging babi per minggu sebesar Rp.22.558.822 dengan total keseluruhan biaya usaha pedagang pengecer daging babi per minggu sebesar Rp.699.323.491. Jumlah penjualan karkas dan non karkas ternak babi berdasarkan preferensi konsumen rata-rata sebanyak 398 Kg/minggu atau 70,40 persen, sedangkan non karkas terjual rata-rata sebanyak 168 Kg/minggu atau 29,60 persen. Jumlah hasil penjualan berdasarkan preferensi konsumen di pasar tradisional di Kota Manado sebanyak Rp.848.890.000 per minggu dengan rata-rata sebesar Rp.27.383.548,39/minggu setiap pedagang. Jumlah keuntungan pedagang sesuai jumlah penjualan berdasarkan preferensi konsumen baik karkas maupun non karkas ternak babi per minggu di pasar

tradisional Kota Manado sebanyak Rp848.890.000 setiap minggu atau rata-rata sebanyak Rp27.383.548,39 setiap minggu masing-masing responden. Besarnya gross profit pedagang daging babi sebesar Rp149.566.509 per minggu atau rata-rata sebesar Rp4.824.726 per minggu, sedangkan Gross Profit Margin yaitu menggambarkan kemampuan dalam mendapatkan laba berdasarkan jumlah penjualan, yaitu sebesar 18% yang berarti rata-rata jumlah penjualan baik karkas maupun non karkas daging babi menurut preferensi konsumen memberikan gross profit sebesar 18 persen per minggu.

Kata kunci: Keuntungan, preferensi konsumen, pedagang daging babi.

ABSTRACT

PROFIT ANALYSIS OF PORK RETAILERS BASED ON CONSUMER PREFERENCES IN TRADITIONAL MARKETS IN MANADO CITY. This study aims to analyze the level of profit and its ability to generate profit (profitability) by the pork retailers on traditional markets in Manado City. This research was conducted using a survey method, where the sampling method was purposive sampling toward 31 samples of pork seller. To meet the goal of this study, revenue cost ratio and profit margin analysis was implied. Based on the results of the study it was found that the average overall cost of the business of retailers of pork components per week was IDR.22,558,822. with a total total cost of IDR. 699,323,491. The amount of carcass and non carcass sales

*Korespondensi (corresponding aauthor):
Email: tilly_lumy@yahoo.co.id

of pigs based on consumer preferences averaged 398 Kg/week or 70.40 percent, while non carcasses sold an average of 168 Kg/week or 29.60 percent. The amount of sales based on consumer preferences in traditional markets in the city of Manado was IDR.848,890,000 per week with an average of IDR.27,383,548.39/week per retailer. The amount of profit according to the number of sales based on consumer preferences both carcass and non carcass of pig per week in the traditional market of Manado City was IDR.848,890,000 per week or an average of IDR.27,383,548.39 per week for each retailer. The amount of gross profit of pork retailers in the traditional market of Manado City was IDR.149,566,509 per week or an average of IDR.4,824,726 per week, while Gross Profit Margin was an ability to obtain profits based on the number of sales, which was 18%, which means average the average sales of both carcasses and non carcasses of pork according to consumer preferences provide gross profit of 18 percent per week.

Keywords:*Profit, consumers preferences, pork retailers.*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan peternakan yang berbasis agribisnis maka pengembangan peternakan merupakan alternatif yang perlu diperhitungkan dengan didasarkan pada data dan sumberdaya (Sajow *et al.*, 2014). Data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa total produksi daging tahun 2015 sebanyak 3,06 juta ton yang terdiri dari ayam ras pedaging 1,63 juta ton, daging sapi dan kerbau 0,54 juta ton, babi 0,33 juta ton, ayam buras 0,30 juta ton, kambing dan

domba 0,11 juta ton, ayam ras petelur 0,10 juta ton dan ternak lainnya 0,04 juta ton. Sedangkan produksi daging terbesar disumbang oleh ayam ras pedaging yaitu 53,3persen, sapi dan kerbau 17,7 persen, babi 10,8 persen dan ayam buras 9,8 persen (Ditjennakkeswan, 2016). Dari data tersebut terlihat bahwa produksi daging babi di Indonesia menempati urutan ketiga setelah daging ayam ras pedaging dan daging sapi/kerbau.

Di Indonesia, populasi babi terkonsentrasi pada beberapa daerah antara lain di Bali, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi dan Papua (Soewandi dan Talib, 2015). Sulawesi Utara salah satu daerah sentra produksi ternak babi, dengan jumlah produksi ternak babi tahun 2017 sebanyak 414.653 ekor (BPS, 2018). Hal ini menunjukkan ternak babi merupakan salah satu komoditas ternak yang dominan dan perlu dikembangkan, serta mendapat perhatian pemerintah karena mampu menghasilkan produk daging untuk memenuhi pangan asal ternak bagi masyarakat.

Pengembangan dan meningkatkan produktivitas usaha ternak babi diperlukan bagi pelaku usaha dengan mempertimbangkan faktor peluang bisnis sesuai jumlah penjualan dan permintaan daging babi, termasuk kondisi pedagang babi, baik di pasar swalayan dan

semi modern (pasar segar), maupun pasar tradisional. Sistem penjualan daging dibedakan berdasarkan ada tidaknya penggolongan kualitas atau *grading* pada daging yang dijual (Arifin, *et al.*, 2016). Potongan komponen karkas berbeda-beda dari satu tempat ketempat lain sesuai dengan sistem pemotongan untuk dijual dan kebiasaan masyarakat, termasuk potongan karkas dan kepala ternak babi di Sulawesi Utara khususnya di Kota Manado.

Karkas menurut Ovi (2011) adalah bagian tubuh yang telah mengalami proses pemotongan tanpa kepala, keempat kaki bagian bawah mulai dari carpus dan tarsus, kulit, darah dan organ dalam (hati, saluran pencernaan, jantung, saluran reproduksi, paru-paru, limpa kecuali ginjal). Berat karkas olahan yaitu tanpa organ internal (kecuali ginjal dan jaringannya), kepala, bagian bawah kaki, tulang belakang dan organ genital (Petrović *et al.*, 2017).

Karkas babi adalah bagian dari tubuh babi sehat yang telah dipotong, dikerok bulunya, dipisahkan kepala dan kakinya, serta dikeluarkan jeroannya. Karakter karkas babi menunjukkan rasio daging-tulang sebesar 2,95 dan rasio daging berlemak-non lemak sebesar 0,17 (Thomas, *et al.*, 2017).

Preferensi konsumen terhadap daging merupakan pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk daging yang

dikonsumsi. Konsumen memperhatikan berbagai macam atribut yang melekat pada daging yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan membeli. Menurut Sumarwan (2004) perilaku konsumen akan sangat terkait dengan atribut produk. Atribut produk adalah karakteristik dari suatu produk yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli suatu produk. Oleh sebab itu perlunya penelitian mengenai preferensi konsumen menurut potongan komponen tubuh ternak yaitu daging, kepala, keempat kaki bagian bawah, darah dan organ dalam (jeroan) dan tetelan, terhadap keuntungan yang diperoleh pedagang daging babi di pasar tradisional di Kota Manado.

Berdasarkan latar belakang maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapa banyak hasil penjualan menurut preferensi konsumen berdasarkan komponen daging babi di pasar tradisional Kota Manado.
2. Seberapa besar profitabilitas atau kemampuan dalam mendapatkan laba berdasarkan jumlah penjualan daging babi di pasar tradisional Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha dan kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada bisnis pedagang daging babi di pasar tradisional Kota Manado, yaitu Pasar Pinasungkulan di Karombasan dan Pasar Bersehati di Calaca. Penelitian survei dilaksanakan selama satu bulan, yaitu bulan November tahun 2018.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan. Data primer penelitian ini terdiri dari :identifikasi pemilik usaha pedagang babi, biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah penerimaan dan umlah keuntungan usaha pedagang daging babi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey menurut petunjuk Singarimbun dan Effendi (1995) dan Sugiyono (2004). Penentuan pedagang daging babi sebagai sampel responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria yaitu pedagang daging babi tetap (tidak musiman) dan lama usaha minimal 1 tahun di pasar Pinasungkulan Karombasan

dan Pasar Bersehati Calaca Kota Manado. Metode pengambilan data menurut petunjuk Hidayatullah, *et al.*(2011) yaitu wawancara secara mendalam kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (*questionnaires*) yang telah disusun sesuai dengan objektif kajian.

Metode Analisis

Untuk mengetahui kemampuan bisnis pedagang daging babi dalam memperoleh laba (*profit*), digunakan rasio penerimaan-biaya atau *RC Ratio (revenue-cost ratio)* dan perhitungan margin keuntungan atau *GPM (gross profit margin)* menurut Taruh (2012), dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit} = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$$

$$\text{Atau } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Cost}}$$

dan

$$\text{Gross profit margin (GPM)} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Net sales}}$$

Dimana :

Π atau Gross Profit yaitu keuntungan diperoleh dari penerimaan total dikurangi biaya total pemasaran di tingkat pedagang daging babi tidak termasuk biaya tidak langsung lain dalam usaha pedagang daging babi.

RC Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total (biaya

pemasaran total) dalam usaha pedagang daging babi.

Gross Profit Margin(GPM) adalah margin keuntungan yaitu perbandingan antara keuntungan (Profit) dengan jumlah penjualan (Net Sales) usaha pedagang daging babi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha dan kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada bisnis pedagang daging babi di pasar tradisional Kota Manado. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, perlu diketahui biaya dan penerimaan usaha.

Biaya Usaha Penjualan Daging Babi

Biaya usaha yang diteliti menyangkut biaya pemasaran yaitu seluruh biaya kegiatan pemasaran mulai pembelian dari produsen sampai pada tangan konsumen akhir. (Rasyaf, 2000). Biaya pemasaran yang dihitung yaitu semua pengeluaran yang harus dikeluarkan pedagang pengecer untuk memperoleh dan menjual produk komponen daging babi, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1. Biaya penjualan daging babi dalam penelitian ini ialah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer daging babi di pasar tradisional Kota Manado.

Tabel 1. Biaya Usaha Pedagang Daging Babi (Rp/ Minggu)

No	Uraian	Jumlah	Rata-rata
1	Pembelian ternak babi	672.883.400	21.705.916,13
2	Biaya beli bahan/alat	-	-
	(1) Pisau	432.949	13.966,10
	(2) Telenan	364.527	11.758,94
	(3) Batu Asa	187.047	6.033,77
	(4) Blower	5.508	177,68
	(5) LPG/Minyak tanah	2.155.000	69.516,13
	(6) Tas Plastik	505.000	16.290,32
	(7) Timbangan	6.560	211,61
3	Sewa stan (<i>booth</i>)	4.900.000	158.064,52
4	Retribusi pasar	372.500	12.016,13
5	Biaya transportasi	-	-
	(1) Ke peternak	7.950.000	256.451,61
	(2) Dari rumah ke pasar	2.511.000	81.000,00
6	Biaya Upah	-	-
	(1) Tenaga kerja/pemotong	5.050.000	162.903,23
	(2) Sopir	2.000.000	64.516,13
	Total	699.323.491	22.558.822

Biaya-biaya tersebut seperti sewa stan, retribusi pasar, biaya transportasi, pembelian ternak babi, biaya beli bahan dan alat, serta biaya lainnya.

Biaya transportasi dibagi dua yaitu biaya transportasi pembelian ternak babi ke peternak dan biaya transportasi pedagang pergi ke pasar sudah termasuk ongkos bahan bakar kendaraan. Biaya pembelian ternak babi ke peternak sangat bervariasi yaitu Rp.200.000 – Rp350.000 per minggu.

Biaya pembelian ternak babi yang dikeluarkan oleh pedagang tergantung dari berat badan ternak babi yang dibeli. Harga pembelian daging babi per kilogram Rp30.000 – Rp40.000. Pada Tabel 1 terlihat rata-rata pedagang membeli ternak babi ke peternak sebesar Rp.21.705.916 per minggu. Biaya pembelian ternak babi dihitung jumlah berat hidup ternak babi per ekor dikali dengan jumlah ternak babi yang dibeli per minggu dikali harga harga beli per berat hidup.

Pada Tabel 1 juga terlihat biaya beli bahan/alat seperti pisau, tullenan, batu asa, timbangan, blower, LPG/minyak tanah dan kemasan plastik per minggu sebesar RP 117.954,55 per minggu. Pada tabel 1 ada juga biaya lain lain yaitu biaya upah pekerja dan biaya sewa sopir. Biaya upah tenaga kerja yang berlaku di pasar Pinasungkulan Ranotana dan pasar bersehati adalah perhari. Upah

tenaga kerja rata-rata per minggu Rp.162.903. Biaya tenaga kerja bervariasi dari Rp.100.000 sampai dengan Rp.250.000 per minggu. Terdapat beberapa responden di pasar Bersehati dan pasar Pinasungkulan tidak menggunakan jasa sewa sopir.

Penjualan, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Penjualan Daging Babi

Komponen daging ternak babi terdiri dari karkas dan non karkas. Pengkarkasan pada ternak potong khususnya ternak babi dilakukan untuk mengetahui kualitas karkas yaitu, bobot karkas, panjang karkas dan presentase karkas (Gerungan *et al* 2017). Preferensi konsumen daging babi untuk penelitian ini berdasarkan komponen karkas dan non karkas untuk ternak babi, di mana karkas dibagi yaitu daging has, daging lapis, daging campur (paha dan dada), daging tetelan, lemak punggung (tawa), hati/jantung. Sedangkan non karkas terdiri dari kepala, kaki, tulang rusuk, dan tulang campur, berbeda dengan Simarmata *et al* (2019) mengkaji preferensi konsumen berdasarkan atribut-atribut daging untuk ternak broiler yaitu warna daging, warna kulit, kekenyalan kulit, aroma daging segar dan bobot daging.

Jumlah keseluruhan dan rata-rata penjualan komponen daging ternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Penjualan Komponen Daging Ternak Babi Berdasarkan Preferensi Konsumen (Kg/Minggu)

Uraian	Jumlah	Rata-rata	%
A. Karkas			
1 Daging Has	2.291	74	13,06
2 Daging Lapis	2.205	71	12,57
3 Daging Campur (Paha dan Dada)	3.226	104	18,39
4 Daging Tetelan	1.628	53	9,28
5 Lemak Punggung (Tawa)	1.356	44	7,73
6 Hati/Jantung/Paru	1.647	53	9,39
<i>Sub total A</i>	<i>12.353</i>	<i>398</i>	<i>70,40</i>
B. Non Karkas			
7 Kepala	1.330	43	7,58
8 Kaki	1.349	44	7,69
9 Tulang Rusuk	1.366	44	7,79
10 Tulang campur	1.149	37	6,55
<i>Sub total B</i>	<i>5.194</i>	<i>168</i>	<i>29,60</i>
Total	17.547	567	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penjualan karkas dan non karkas ternak babi berdasarkan preferensi konsumen di pasar tradisional di Kota Manado rata-rata sebanyak 567 Kg/minggu setiap pedagang atau total sebanyak 17.547 Kg untuk 31 responden setiap minggu. Jumlah penjualan daging babi karkas berdasarkan preferensi konsumen yaitu rata-rata sebanyak 398 Kg/minggu atau 70,40 persen, sedangkan non karkas terjual rata-rata sebanyak 168 Kg/minggu atau 29,60 persen.

Harga jual tiap komponen karkas dan non karkas ternak babi berbeda-beda yang tergantung antara tawar-menawar antara pedagang dan pembeli dalam transaksi antar

pedagang daging babi di pasar tradisional di Kota Manado. Harga jual daging has mulai dari Rp60.000 sampai dengan Rp65.000 per kilogram. Ada juga komponen daging babi seperti lemak punggung (*tawa*) dan hati/jantung relatif lebih murah dibanding dengan komponen daging babi yang lain dengan harga jual Rp20.000 sampai dengan Rp30.000 per Kilogram.

Tabel 3 menunjukkan jumlah hasil penjualan berdasarkan preferensi konsumen di pasar tradisional di Kota Manado sebanyak Rp848.890.000 per minggu dengan rata-rata sebesar Rp27.383.548,39 per minggu setiap pedagang.

Tabel 3 Penerimaan Usaha Penjualan Daging Babi (Rp/Minggu)

No	Uraian	Jumlah	Rata-rata	%
A/ Karkas				
1	Daging Has	140.440.000	4.530.322,58	16,54
2	Daging Lapis	129.925.000	4.191.129,03	15,31
3	Daging Campur (Paha dan Dada)	190.120.000	6.132.903,23	22,40
4	Daging Tetelan	96.305.000	3.106.612,90	11,34
5	Lemak Punggung (Tawa)	31.915.000	1.029.516,13	3,76
6	Hati/Jantung	37.955.000	1.224.354,84	4,47
B. Non Karkas				
7	Kepala	43.770.000	1.411.935,48	5,16
8	Kaki	54.125.000	1.745.967,74	6,38
9	Tulang Rusuk	63.755.000	2.056.612,90	7,51
10	Tulang campur	60.580.000	1.954.193,55	7,14
Total		848.890.000	27.383.548,39	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan atau keuntungan pedagang sesuai jumlah penjualan berdasarkan preferensi konsumen baik karkas maupun non karkas ternak babi per minggu di pasar tradisional Kota Manado sebanyak Rp848.890.000 setiap minggu atau rata-rata sebanyak Rp27.383.548,39 setiap minggu masing-masing responden.

Hasil analisis keuntungan (*profit*) dapat dilihat pada Tabel 4 berdasarkan rumus keuntungan (*profit*) :

Tabel 4 Keuntungan Pedagang Daging Babi (Rp per Minggu)

No	Uraian	Jumlah	Rata-rata
1	Penerimaan (<i>total revenue</i>)	848.890.000	27.383.548
2	Biaya (<i>total cost</i>)	699.323.491	22.558.822
3	Keuntungan (<i>Gross Profit</i>)	149.566.509	4.824.726

Profit = Total Revenue - Total Cost atau

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = 848.890.000 - 699.323.491$$

$$\Pi = 149.566.509$$

Besarnya keuntungan (*gross profit*) pedagang daging babi di Pasar tradisional Kota Manado yaitu sebesar Rp149.566.509 per minggu atau rata-rata sebesar Rp4.824.726 per minggu.

Tabel 5 Gross Profit Margin Pedagang Daging Babi (Rp/Minggu)

No	Uraian	Jumlah	Rata-rata
1	Keuntungan (Gross Profit)	149.566.509	4.824.726
2	Jumlah penjualan (Net sale)	17.547	567
3	Marjin Keuntungan (Gross Profit Margin) (Rp/Kg)	48.378,07	

Untuk melihat aktivitas suatu usaha atau kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (profitabilitas) menurut Taruh (2012) dapat diukur dengan Gross Profit Margin yaitu menggambarkan kemampuan dalam mendapatkan laba. Gross Profit Margin adalah margin keuntungan yaitu perbandingan antara keuntungan (Profit) dengan jumlah penjualan (Net Sales) usaha pedagang daging babi. Penelitian ini mengkaji profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Gross Profit Margin (GPM) yang berbeda dengan Butarbutar *et al* (2014) mengkaji rentabilitas pada pedagang pengecer daging sapi.

Tabel 5 menunjukkan profitabilitas berdasarkan marjin keuntungan (Gross Profit Margin) atau kemampuan usaha penjualan daging babi di pasar tradisional Kota Manado, yaitu sebesar 48.378,07 yang berarti rata-rata jumlah penjualan baik karkas maupun non karkas daging babi memberikan keuntungan atau laba (*gross profit*) sebesar Rp48.378,07 per kilogram dengan modal dan sumberdaya tidak termasuk biaya tidak langsung lain yang

digunakan saat ini dalam usaha pedagang daging babi di pasar tradisional Kota Manado. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha penjualan daging babi di pasar tradisional masih mampu memberikan keuntungan yang masih bersaing dalam menghadapi pesaingnya yaitu pasar modern atau pasar swalayan di Kota Manado.

KESIMPULAN

Jumlah penjualan daging babi karkas berdasarkan preferensi konsumen yaitu rata-rata sebanyak 398 Kg/minggu atau 70,40 persen, sedangkan non karkas terjual rata-rata sebanyak 168 Kg/minggu atau 29,60 persen. Hasil analisis kemampuan dalam mendapatkan laba berdasarkan Gross Profit Margin yaitu sebesar 48.378,07 yang berarti rata-rata jumlah penjualan baik karkas maupun non karkas daging babi memberikan keuntungan atau laba sebesar Rp48.378,07 per kilogram dengan modal dan sumberdaya yang digunakan saat ini dalam usaha pedagang daging babi di pasar tradisional Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., E. Rianto dan I. Susilowati, 2016. Analisis keuntungan jagal sapi di rph kota Semarang berdasarkan saluran pemasaran dan sistem penjualan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial* 3(2):94-103.
- BPS, 2017. Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Sulawesi Utara 2008-2017. BPS Sulawesi Utara, Manado. <https://sulut.bps.go.id/dynamictable/2018/01/26/222/populasi-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-di-sulawesi-utara-2008-2016.html>
- Butarbutar, N., B. Rorimpandey, R.A.J. Legrans, dan I.D.R. Lumenta, 2014. Analisis keuntungan pedagang pengecer daging sapi di pasar tradisional Kota Manado. *Jurnal Zootek* 34(1):48-61.
- Ditjennakkeswan, 2016. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2016. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Gerungan, M.S., M.Th.R. Lopian, J.A.D. Kalele dan Z. Poli, 2017. Kualitas ternak babi grower yang menggunakan tepung kulit kopi sebagai pengganti sebagian dedak pada ransum. *Jurnal Zootek* 37(2):386-394.
- Hidayatullah, T., R.Y. Suryandari, A.C. Fitriyanto, dan I. Nahib, 2011. Pemetaan neraca dan valuasi ekonomi sumber daya pulau kecil. *Journal of Society and Space* 7(1):87-92.
- Ovi, 2011. Karkas domba. <http://ovifarm.blogspot.com/2011/06/karkas-domba.html>. Diakses pada 21 Oktober 2018
- Petrović, M.Z.I., R.D. Đoković, M.R. Cincović, Z. Ž. Ilić, M.D. Petrović, V. Dosković and N.R. Karabasil, 2017. Analysis of the quality of carcasses of youngsimental bulls according to EU standard. *Acta Agriculturae Serbica* 22 (44):147-156.
- Rasyaf, M., 2009. Agribisnis Peternakan. Cetakan Ke-9. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajow, A., B. Polii, dan E. Laoh. 2014. Kajian ekonomi usaha peternakan babi di Kota Tomohon (Studi Kasus). *Jurnal Zootek* 34(1):140-155
- Simarmata, L., R.E.M.F. Osak, E.K.M. Endoh dan F.N.S. Oroh, 2019. Analisis preferensi konsumen dalam membeli daging broiler di pasar tradisional Kota Manado (studi kasus Pasar Pinasungkulan Karombasan). *Zootec* 39(2):194-202
- Singarimbun, M dan S. Effendi, 2011. Metode Penelitian Survei. Edisi Revisi. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soewandi, B.D.P. dan C. Talib. 2015. Pengembangan ternak babi lokal di Indonesia. *Wartazoa* 25(1):039-046.
- Sugiyono, 2004. Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Ketujuh, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Sumarwan, U. 2002. Perilaku Konsumen. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Susilo, A., 2007. Karakteristik fisik daging beberapa bangsa babi. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak* 2(2):42-51.

Taruh, V., 2012. Analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Pelangi Ilmu* 5(1):1-11.

Thomas, R., Banik, S., Mohan, N.H. and Sarma, D.K., 2017. Carcass and meat quality of triple cross (Ghungroo x Hampshire x Duroc) fattener pigs. *International Food Research Journal* 24(1):153-158.